https://doi.org/10.24252/dinuna.v1i2.63363

2025

DINUNA Journal of Religious Studies

Vol. 1 No. 2

Uma Lengge: Integrasi Nilai Keagamaan dan Kearifan Lokal di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima

Fitriani Fitriani, Santri Sahar, Guruh R. Aulia

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ff3436589@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ingin mengetahui sejarah munculnya *Uma Lengge* di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima serta bagaimana bentuk kepercayaan masyarakat Mbawa terhadap *Uma Lengge* di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Selain itu, bagaimana sikap masyarakat Mbawa terhadap kepercayaan *Uma Lengge* di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berlokasi di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Adapun teori yang di gunakan pada penelitian yaitu teori fenomenologi oleh Edmund Hussser. Tradisi merupakan produk sosial dan hasil perjuangan sosial politik, keberadaannya berkaitan dengan manusia, adat istiadat suku saling membentuk dan menjadi adat istiadat. Arsitektur tradisional *Uma Lengge* adalah produk dari keterampilan masyarakat sendiri, konstruksi yang kokoh dan pemilihan kayu yang berkelanjutan, dengan kearifan lokal lebih diutamakan daripada kearifan mengelola kehidupan sosial dalam hal kegiatan budaya dan gagasan seperti kehidupan yang harmonis dan membantu timbal-balik.

Kata Kunci: Uma Lengge, Toleransi, Umat Beragama

PENDAHULUAN

Uma Lengge, secara teoritis dibangun dan didukun, beradaptasi dengan iklim dan lingkungan, sedangkan komunitas dibangun bersama, menyesuaikan dengan kemampuan masyarakat dan menggunakan bahan-bahan alami (Ropopot, 1969). Kajian terhadap rumah adat Indonesia, dimana rumah menjadi pusat perhatian sebagai tempat upacara, menunjukkan bahwa rumah adat terutama tempat supply and demand

(sesajikan atau untuk tempat permohonan). *Lengge* digunakan sebagai rumah adat bangunan upacara. Hal ini menjadi kebanggaan bagi masyarakat Mbawa Kunon nenek moyang telah meninggal puluhan atau berabad-abad yang lalu masih tinggal di *Uma Lengge*, namun harus melalui tokoh adat.[1]

Lengge secara etimologi berarti *Ede Du Dumu Dou, Ina Mpu'u Baweki Ma Rimpa, Ndei Batu Weata Lelena, Nadei Deret Weata Nggawona.* (*Lengge* berarti orang yang paling penting/mulia, pemimpin masyarakatasli, yang melanjutkan jalan diagonal dalam bayangan). *Lengge* berasal dari bahasa Bima (*Nggahi Mbojo*) artinya awal kehidupan yang diwakili oleh *Dumu Dou Ina Mpu'u Na Baweki Marimpa* atau ketua masyarakat asli yang tersebar di tanah Bima. Arsitektur sasak Provinsi Nusa Tenggara Barat masih dapat dilihat di desa Mbawa di kecamatan Donggo, khususnya di *Uma Lengge*. *Uma Lengge* adalah contoh klasik bangunan yang disesuaikan dengan iklim setempat. Studi ini mencoba mengevaluasi bangunan *Uma Lengge* berdasarkan kriteria fisiknya, khususnya yang berkaitan dengan kenyamanan termal. Hal Ini dimulai dengan penyelidikan fitur dasar yang mengukur iklim *Uma Lengge*, dengan penyelidikan faktor fisik seperti panas, kelembaban, kecepatan angin, dan isolasi. Hal untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, perlu dilestarikan dan dikembangkan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kita.

Nilai pembangunan daerah, yang dapat dilihat pada karya seni adalah memadukan budaya, terutama pada objek keindahan dan kesenangan. Jika melihat berbagai karya seni tradisi yang tergolong kearifan lokal atau keunikan budaya *Uma Lengge*.[2] Bentuk-bentuk bangunan *Uma Lengge* tidak sembarangan dibangun tetapi dirancang untuk tujuan tertentu dan menyampaikan makna dan filosofi menurut kepercayaan setempat.Ini menunjukkan bagaimana Islam menanggapi kebutuhan lokal. Dan nenek moyang yang telah meninggal puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu masih tinggal di *Uma Lengge*. Namun adat dan budaya Bima dan Donggo berbeda dalam bahasa dan adat istiadat.

Menurut kajian antropologi (Albert, 1909: 11), orang Bima atau (*Dou Mbojo*) adalah campuran suku Malayau. Desa Mbawa merupakan salah satu desa adat yang ada di Kab. Bima.Didesa Mbawa memiliki karakter yang unik sehingga sangat menarik bagi pengunjung karena pemukiman atau kondisi cuaca yang sangat sejuk, struktur dan bangunan dua lantai (2) masih tetap seperti aslinya. Bagian atas berbentuk prisma segitiga dengan atap, sehingga fungsi atap dapat dianggap sebagai tempat berlindung bagi ruang bawah dengan ketebalan yang berbeda. Jika melihat berbagai karya seni tradisi yang tergolong kearifan lokal atau keunikan budaya *Uma Lengge*. Di sini, *Uma Lengge* adalah contoh rekonsiliasi antara sebagian besar Muslim dan non-Muslim.

Budaya tradisional pada umumnya dicirikan oleh penggunaan pola gaya tradisional yang sama merupakan bagian integral dari masyarakat. Bentuk bangunan *Uma Lengge* tidak sekedar dirancang dan dibangun, melainkan dirancang sebagai tujuan tertentu dan membawa makna filosofis menurut kepercayaan setempat. Dalam kepercayaan agama kunon masyarakat Mbawa Donggo, arwah nenek moyang bersemayam di atap rumah yang disebut *Wanga*. Di sana, mereka percaya bahwa arwah nenek moyang melindungi pemilik rumah yang disebut *sando* (dukun).

[1]Repoport, A. *House and Culture, London: Prantince-Hall Internasional, Inc.*Tahun (1969). H.
[2]Dewi Sartika, (2016) *Budaya Uma Lengge.*

Prinsip dasar yang melekat dalam hubungan manusia dengan makhluk lain termasuk alam, dan keharmonisan hubungan tersebut adalah tujuan dari semua etika agama. Adanya keterkaitan antara agama dan budaya didukung oleh salah satu klaim para ilmuwan budaya di negeri ini. Kesenian, khususnya tari, yang di sebut dengan tarian *Toja* Desa Mbawa, tarian yang bernuansa Katolik dibawakan pada saat upacara adat untuk mengusirroh masa lampau, sehingga penari harus mengikuti tata cara dan teknik tarian tersebut. Di sisireligi, Mbawa Donggo memiliki budaya yang sangat tua seperti *Larung Sasaji* di kaki Gunung Donggo. Budaya ini bisa dilihat sebagai tandas yukur kepada Sang Pencipta.[3] Agama adalah sebagai stimulus universal, banyak praktisi menggabungkan bukti dan mentransfernya ke dalam budaya, sehingga agama tertanam dalam budaya yang bermanfaat yang menjadi basis yang sangat populer dan digunakan.

Tradisi ini merupakan bagian dari proses panjang pembelajaran budaya yang dapat diwariskan dalam masyarakat, khususnya budaya masyarakat Donggo. Sementara *Uma Lengge* hamper semua etnisminoritas di Bima, Nusa Tenggara Barat memiliki interpretasi simbolik rumah adat yang sangat kuat dimana *Uma Lengge* dapat melakukan ritual serta berbagai dengan nilai yang religius. Untuk upacar aadat dan pertemuan tertua adat dan penduduk setempat masyarakat cenderung melestarikan budaya leluhurnya. Salah satu perbedaan yang paling menonjol adalah gaya arsitektur pada *Uma Lengge*, namun saat ini bentuk rumah Donggo sudah jarang terlihat bentuk aslinya. Pada zaman dahulu rumah tradisional Donggo memiliki keunikan karena bentuknya yang menyerupai puncak gunung. di dalam piramida (limas). Konsep adat *Uma* nilai religi adalah aturan hidup manusia yang disepakati oleh pendu duksuatu wilayah Peraturan perilaku anggota atau kelompoknya sebagai kelompok sosial yang berkembang.

METODE PENELITIAN

Demikian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini *Phnomenologis.* Istilah fenomenologi berasal dari kata-kata Yunani pachynomenon, yang secara harfiah berarti "gejala" atau "didirikan menjadi nyata bagi kita". Esensi fenomenologi disampaikan oleh Stanley Dietz. Pertama, pengetahuan dapat diterapkan.Pengetahuan tidak diperoleh dari pengalaman, tetapi diperoleh langsung dari pengalaman. Kedua, makna sesuatu terletak pada kesempatan dalam kehidupan seseorang. Ini adalah cara untuk menentukan makna kehidupan seseorang untuksuatu objek bagi orang-orang yang terlibat. Ketiga, bahasa adalah alat untuk menciptakan makna. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini digunakan metode snowball sampling untuk mengidentifikasi informan melalui partisipasi masyarakat di desa Mbawa, Donggo Kab. Bima. Menurut pandangan Karlingger (2002) Snowball sampling adalah salah satu cara atau metode penarikan sampel yang dalam hal ini sudah berhasil di peroleh serta di minta untuk memperlihatkan responden-responden lain secara berantai atau bergulir seperti (bola salju) yang artinya dari informan keinforman lainnya. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan metode analisis deskriptif, kualitatif atau interpretatif. Menurut teori Miles dan

[3]Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kristis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta: Dadang Titian Illahi Press, 2000), hlm. 126.

Huberman, pengolahan data memiliki tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data (data presentation), dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum *Uma Lengge*

Secara garis besar *Uma Lengge* merupakan elemen penting dalam secara adat yang berada di masyarakat Mbawa maupun yang berkaitan dengan penyebut tamu adat yang berada di luar dari masyarakat Mbawa pada zaman dahulu, *Uma Lengge* adalah rumah yang di mana kegiatan kebudayaan masyarakat Mbawa yang menaungi beberapa *parafu atau ndo'i* yang berada di masyarakat Mbawa dan bentuk penerimaan tamunya harus disambut dengan tarian adat yaitu tari *kalero.*[4] Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima merupakan salah satu Daerah yang berada di dataran tinggi kaki gunung Donggo. Desa Mbawa terdiri dari 10 Dusun yaitu : Dusun jango, Salere, Sangari Timur, Sangari Barat, Mangge, Sori Fo'o, Kambentu, Mbawa Timur, Mbawa Selatan, dan Tolonggeru. Dari 10 Dusun tersebut hanya 3 Dusun yang penganut islam tanpa ada campur dari agama khatolik dan Kristen yaitu Dusun jango, Salere, dan Mangge. otonom di Provinsi terletak di ujung timur pulau sumbawa bersebelahan dengan kota Bima. Etnis yang mendiami Desa Mbawa yaitu etnis Donggo yang terdiri dari tiga agama monoteis yaitu Islam,Katolik, dan Kristen Protestan jauh sebelum ketiga agama tersebut mendiami wilayah Mbawa etnis Donggo menganut agama *Makakamba Makakimbi* (memuja cahaya, batu, pohon, dan air).

Sebagain wilayah Kabupaten Bima Kecamatan Donggo, wilayah asal etnis Donggo adalah Kabupaten Bima adalah kelompok etnik, namun tidak memiliki bahasa sebagai identitas otonom. Etnis Donggo menggunakan bahasa *Mbojo* (bima) sebagaimana salah satu etnis yang menempati Kabupaten Bima. Etnis Donggo mengganggap dirinya berasal dari daerah swanga, yang dimana suatu tempat yang terletak di pegunungan yang tinggi dan terpencil. Mayarakat Donggo hidup dengan secara berkelompok kecil dan setiap kelompok dipimpin oleh pimpinan yang disebut *Naka-Niki,* etnis Donggo mengembangkan pola hidup bersifat nomaden dan hidup dari berburu. Etnis Donggo juga menyebut pada zaman itu sebagai zaman terbang *(ngemo),* karena waktu itu orang yang meninggal tidak dikubur melainkan untuk di terbangkan dan menghilangkan begitu saja. Mulai pada saat itu terbentuk kelompok semacam kle *(Rafu),* masuknya unsur-unsur agama hindu dengan menghormati alam semesta, karena secara kasat mata simbol tuhan, manusia harus selaras dengan alam.

Sejarah *Uma Lengge*

Uma Lengge dalam bahasa Bima terdiri dari dua kata yaitu *Uma* yang berarti rumah dan *Lengge* berarti kerucut jadi *Uma Lengge* merupakan bangunan tradisional dengan gaya arsitektur pada zaman *Ncuhi* suku Mbojo pada abad ke 12 masehi hingga tahun 1960. Bangunan *Uma Lengge* di Desa Mbawa di bangun sejak tahun 1912. Adanya peristiwa kebakaran yang melanda di Desa Mbawa pada tahun 1957 menyebabkan masyarakat setempat memutuskan untuk melokalisisr *Uma Lengge* dalam sebuah Kawasan atau situs. Setelah dijadikan kompleks *Uma Lengge* di Desa Mbawa jumlah bangunan yang utuh

[4]wawancara sejarah *Uma lengge*, 2023

mencapai 110 bangunan. Sekarang bangunan *Uma Lengge* hanya tersisa 1 bangunan, sedangkan yang mendominasi adalah bangunan *Uma Jompa.*

Penyebab utamanya karena masyarakat Desa Mbawa kerusan untuk mencari alang-alang serta harga yang mahal dan kurangnya perhatian dari pemerintah setempat dalam melakukan pemeliharaan bangunan *Uma Lengge. Uma Lengge* adalah sebagai jabatan kepala masyarakat suku *Mbojo* (Bima) *Uma Lengge* masih tetap pada funginya yaitu sebagai ketua komunitas masyarakat yang dulu yang menempati area pegunungan. Dari ratusan *Uma Lengge* yang tersebar di Bima terdapat lima *Uma Lengge* tertinggi yang menempati lima wilayah masing -masing daerah kekuasaan mereka yaitu : pertama *Uma Lengge Dara,* bagian Bima Tengah (sentral pemerintah), kedua *Uma Lengge Doro Wuni* bagian Bima Timur (pusat pertanian dan peternakan), ketiga *Uma Lengge Banggapupa* bagian Bima utara (pusat maritim), keempat *Uma Lengge Parewa* bagian Bima selatan (pusat militer), kelima *Uma Lengge Bolo/*Mbawa Donggo bagian Bima barat (pusat keagamaan). *Uma Lengge* dalam bahasa lama *Ncuhi* yang mempunyai makna yaitu awal dari segala kehidupan tempat masyarakat untuk bernaung. Islam mulai masuk dari kerajaan Bima menjadi kesultanan Bima pada tahun 1640 masehi, yang dimana *Uma Lengge* di ganti dengan jabatan "*patarasa"* yang berarti kepala desa atau penjabat sebagai" Bu'mi" jabatan yang mewakili masyarakat di istana. Namun di era sekarang masih terdapat satu komunitas masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi mengangkat seorang sebagai ketua *Uma Lengge* (rumah adat) yaitu di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Tradisi *Uma Lengge* sebagai kepala masyarakat hanya di gunakan sebagai fungsional adat istiadat setempat.[5] *Yoseph* sebagai seorang ketua rumah adat atau di kenal dengan *Ompu Uma Lengge* dikarenakan dari turun temurun harus ada kepercayaan untuk masyarakat mbawa yang merupakan sebagai *Uma Lengge (rumah pimpinan)* di Desa Mbawa Donggo

Gambaran Hal-Hal yang Mempengaruhi Kepercayaan terhadap *Uma Lengge*

Di dalam kompleks *Uma Lengge,* bentuk adat kepercayaan atau aturan bagi pengunjung situs *Uma Lengge* tersebut: pertama tidak diperbolehkan seorang wanita mengalami halangan (haid) untuk masuk di kompleks *Uma Lenge,* kedua tidak boleh masuk dalam kompleks *Uma Lengge* untuk bermesraan (pacaran), ketiga tidak boleh menjelekkan *Uma Lengge* ketika berada di kompleks tersebut. Seperti yang dikatakan oleh bapak yoseph selaku ketua adat *Uma Lengge* yang mengatakan bahwa di dalam aturan adat di *Uma Lengge* ini tidak boleh masuk orang yang sedang haiddan tidak boleh bermesraan. *Uma Lengge* adalah sebagai wadah pemersatuan dan mengandung kekayaan baik material maupun nonmaterial pada masyarakat Desa Mbawa. Secara fisik *Uma Lengge* ini sudah disahkan oleh pemerintah Kabupaten Bima sebagai bangunan cagar alam. Upacara *Raju* yang diselenggarakan di *Uma Lengge* pada tahun 2015 diketuai oleh Yoseph Ome dari tokoh keagamaan khatolik, untuk kerukunan umat beragama di Desa Mbawa dipercaya untuk mengakomodiraspirasi umat khatolik diwilayahnya

Berdasarkan permukaan agama islam mengatakan, walaupun penduduk Desa Mbawa mayoritas beragama islam, namun tetap menghargai umat khatolik dan protestan, karena mereka adalah penduduk asli berarti saudara juga. Masyarakat Desa Mbawa sangat menghargai dan dan menghormati tokoh agama maupun tokoh masyarakat yang

[5]Wawancara yoseph ketua adat uma lengge pada tanggal 15 juli 2023.

menerapkan kehidupan pribadi dan masyarakat mengetahui atau pemahaman yang benar. Islam hadir ditengah masyarakat majemuk/plural unuk berdialog dengan prinsip nilai-nilai kemanusian, keadilan dan tanpa memaksa yang menolaknya untuk mengikuti, dan menerima kesempatan untuk melaksanakan secara bertahap sesuai kemampuannya dalam kehidupan intern dan antar umat beragama, yang secara eksplisit memiliki nilai yang bersifat universalitas.[6]

Secara simbolik *Uma Lengge* dapat dilihat dari cara mereka pembongkaran pohon wangi atau *Haju Mengi* (penanda lokasi musim) untuk dibangun gereja. Sementara masjid di bawah naungan pohon *Bau* atau *Haju Wau* (penanda lokasi muslim*).*Usaha masyarakat khusunya di Desa Mbwa yang melakukan demikian, dapat untuk hidup bersama *(Mori sama)* dalam satu spesial tanpa batas atau pengelompokan berdasarkan identitas keagamaannya. Penyatuan lokasi kuburan umat islam dan umat kistiani secara simbolis jua dapat di baca sebagai penolakan pemilihan spesial berdasarkan sekat keagamaan. Menurut Abdul Majid, adat istiadat dan kebudayaan yang masih bisa kita saksikan sampai sekarang dapat dilihat dalam bentuk *Uma Lengge* yang di mana *Uma Lengge* adalah sebagai tempat acara seperti ritual atau upacara keagamaa, untuk mendoakan arwah-arawah yang dulu, *Mbaju kalondo fare, Raju*.

Tradisi dan adat istiadat yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Mbawa Donggo, di antaranya memberi sesajian *(sasangi atau soji ro sangga),* tolak bala *(kabusi Rasa)* dan tari *Mpisi kalero* sebagai satu eksprsi spiritualitas dan duka cita masyarakat dalam dunia seni. [7]Selain itu terdapat juga upacara *kasaro* (untuk orang meninggal), *doa Rasa* (doa untuk keselamatan kampung halaman), *Cafi Sari* (membersihkan lantai rumah pasca acara pemburuan mayat) dan pesta *Raju* menjelang menanam padi, jagung maupun kedelai. Berdasarkan hasil wawancara dengan H.mustamin sebagai tokoh agama islam,Yosehp sebagai tokoh kepala adat *Uma Lengge* dan Ignasius Usmail sebagai tokoh agama katolik, Mbawa 15 juli 2023, selaku pengurus lembaga Mbawa, mengemukakan bahwa secara historis orang Mbawa telah lama menganut kepercayaan animisme dan dinamisme dalam bahasa Bima dikenal dengan kepercayaan terhadap *makakamba Ro makakimbi. Makakamba* artinya memancarkan cahaya dalam benda-benda seperti keris. Sedangkan *makakimbi* artinya berkemilu, kepercayaan seperi dalam *makakamba*, kepercayan ini harus di persembahkan dalam pemberian sesajian. Suatu budaya yang memiliki banyak filosofis sebagai pimpinan dalam quran surah annisa ayat 59 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahannya:

> Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasulnya dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah Al- Quran dan Rasul sunnahnya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian.Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya (surah an-nisa ayat 59).

[6]Wawancara ignasius ismail tokoh keagamaan katolik pada tangaal 25 juli 2023
[7]Wawancara Ignasius Ismail Tokoh keagmaan katolik pada tanggal 25 juli 2023

Setelah masuknya era kerajaan tugas dan wewenang para *Lengge* tetap pada semula di wilayanya mereka. seorang putra mahkota sebelum di angkat menjadi raja, mereka terlebih dahulu digembleng oleh para *Lengge* tertinggi dan di ajarkan dari masing-asing keahlian yang dikuasai oleh *Lengge* untuk mengenal tanah leluhurnya. Dalam kepercayaan masyarakat Bima bila para Lengge meninggal maka roh sucinya akan menjadi *Waro* yaittu roh leluhur yang menjaga mereka. *Lengge* sangat dihormati oleh masyarakat karena kewibawaan dan bijak, setelah msuknya kerajaan, kesultanan, sehingga terbentuknya indonesia, seorang *Lengge* tetap diangkat dari keturunan para *Lengge* yang sebelumnya. Pariwisata rohani ke desa mbawa, kita akan disuguhkan dengan ragam kekayaan spiritual, keramahan warga yang identik dengan pemakaian tradisional berwarna hitam itu sangat memeperkaya keistimewaan mbawa. Para pengujung akan merasakan atmosfir yang khas di kampung yang berhawa sejuk. Tanah mbawa aroma konte implikasi khas perdesaan sangat terasa. Salah satu kearifan lokal masyarakat Mbawa dalam menjaga toleransi antar umat beragama, yakni ritual *Raju* sebuah doa lintas iman saat musim tanam yang diikuti oleh kalangan penganut Islam, Kristen, dan *parafu*. Disini terjadi persilangan spiritual dalam bentuk sintesi smistik (mystic synthesis), sehingga melahirkan inklusivitas beragama.[8]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan sebagaimana yang dilakukan sebelumnya dalam penulisan ini yang berjudul *Uma lengge*: Intgrasi nilai keagamaan dan kerarifan lokal di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Sejarah *Uma Lengge, Uma Lengge* adalah dalam bahasa Bima terdiri dari dua kata yaitu *Uma* yang berarti rumah dan *Lengge* berarti kerucut jadi *Uma Lengge* merupakan bangunan tradisional dengan gaya arsitektur pada zaman *Ncuhi* suku Mbojo pada abad ke 12 masehi hingga tahun 1960. Bangunan *Uma Lengge* di Desa Mbawa dibangun sejak tahun 1912*.* Bentuk kepercayaan atau aturan bagi pengunjung situs *Uma Lengge* tersebut: pertama tidak diperbolehkan seorang wanita mengalami halangan (haid) untuk masuk di kompleks *Uma Lenge,* kedua tidak boleh masuk dalam kompleks *Uma Lengge* untuk bermesraan (pacaran), ketiga tidak boleh menjelekkan *Uma Lengge* ketika berada di kompleks *Uma Lengge* tersebut sikap kepercayaan masyarakat Desa Mbawa terhadap *Uma Lengge* yaitu mempunyai peranan yang sangat penting dalam identitas budaya lokal Desa Mbawa, seperti dalam pernikahan, naik haji yang di mana masyarakat nonmuslim dapat berkunjungi atau saling silatuhrahmi. Dalam hal ini peran *Uma Lengge* pada masyarakat merupakan sebuah simbol agama dan budaya dalam kerukanan yang terjalin

Implikasi dari penelitian ini dianggap sangat penting untuk kemajuan kebudayaan yaitu mengembangkan dan melestarikan kebudayaan yang harus dilakukan dengan sebuah penelitian demi menjaga nilai keagamaan yang bersifat toeransi dalam satu konsep nilai kebudayaan yang mencakup dalam nilai kearifan lokal. Bagi mahasiswa prodi studi agama-agama selalu aktif untuk melakukan penelitian lapangan serta mengembangkan rasa toleransi untuk mengenai nilai-nilai kebudayaan. Bagi masyarakat dapat menjaga dan merawat kebudayaan serta memperkaya khasanah budaya lokal

[8] H. Mustamin dan Muhtar (59tahun). Sejarah dan budayawan," wawancara "15 juli 2023.

bangsa indonesia sebagai bangsa yang menjemuk dengan beraneka ragam suku, agama dan kebudayaan sebagai simbol persatuan yaitu bineka tunggal ika, dengan mengutamakan terhadap budaya asal dapat digabungkan dengan budaya kunon. Bagi ahli bidang sejarah serta kebudayaan Islam mampu memperhatikan dan memberikan kepedulian pada mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta memberikan pelatihan penulisan ilmiah UIN. Pemerintah dapat meningkatkan kepedulian terhadap melestarikan kebudayaan dan menjaga kearifan lokal pada masyarakat Bima untuk mempertahankan kebudayaan lokal yang sesuai dengan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

Repoport, A. *House and Culture, London: Prantince-Hall Internasional, Inc.*Tahun (1969). H. https://core.ac. uk

Dewi Sartika, *Budaya Uma Lengge.* (2016). https://jurnol. Student. Uny. Ac. id

Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kristis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta: Dadang Titian Illahi Press, 2000), hlm. 126. https://ejournal. Undaris. ac. id

Yoseph Wawancara sejarahnya *Uma Lengge, Tahun 2023*

Yoseph ketua adat *uma lengge* pada tanggal 15 juli 2023.

Wawancara ignasius ismail tokoh keagamaan katholik pada tangaal 25 juli 2023

H. Mustamin dan Muhtar (59tahun). Sejarah dan budayawan," wawancara "15 juli 2023.